

## PERAN GURU DALAM MENANAMKAN KONSEP *CARING ECONOMIC* MELALUI PENGEMBANGAN KEPEDULIAN DAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* SISWA

Derra Setya Wardany<sup>1)</sup>, Wahjoedi<sup>2)</sup>, Sri Umi Mintarti Widjaja<sup>3)</sup>  
Magister Pendidikan Ekonomi, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang,  
wardanyderra@gmail.com  
Dosen Pascasarjana, Universitas Negeri Malang  
Dosen Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

### Abstrak

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dengan jumlah penduduk lebih dari 255 juta jiwa. Dari sekian juta penduduk Indonesia sudah pasti memiliki latar belakang sosial yang berbeda pula, hal ini yang menimbulkan terbentuknya stratifikasi sosial dalam masyarakat. Adanya stratifikasi sosial inilah yang sering kali menimbulkan perbedaan perlakuan bagi setiap masyarakat. Kisah seorang nenek yang mencuri kakao karena desakan ekonomi sempat menjadi hal yang ramai diperbincangkan beberapa waktu yang lalu. Hal semacam ini sekiranya tidak akan terjadi mana kala ada kepedulian dari masyarakat sekitar. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat justru semakin menjadi individualis. Seakan-akan hidup hanya untuk mencapai kesuksesan dirinya sendiri. Masyarakat seolah terdoktrin bahwa kebahagiaan didapat manakala dapat mencapai kesuksesan dan berlimpah materi. Tidak jarang jalan yang ditempuh justru dengan menjatuhkan orang lain. Berdasarkan fenomena tersebut mencerminkan belum adanya *caring economic* (kepedulian ekonomi) dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan, guru diharapkan mampu mengarahkan siswa sejak dini agar tidak hanya memiliki *intelligence quotient* (IQ) yang tinggi saja, akan tetapi juga *emotional intelligence* (EI) yang baik pula. Dengan demikian rasa kepedulian siswa akan lebih tinggi lagi, nantinya akan mengarahkan siswa sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki *caring economic*. Artikel ini akan membahas bagaimana peran guru dalam menanamkan konsep *caring economic* dengan cara mengembangkan kepedulian serta *emotional intelligence* siswa. Dimulai dengan mengenalkan apa itu *caring economic*, menjelaskan pentingnya kepedulian, dan keterkaitan *emotional intelligence* siswa dalam menumbuhkan *caring economic*.

**Kata Kunci:** kepedulian, *emotional intelligence*, *caring economic*, peran guru

Manusia sebagai *homo socius* (makhluk sosial) sekaligus *homo economicus* (makhluk ekonomi) pada dasarnya harus dapat menjalankan perannya dengan seimbang. Di satu sisi manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain, namun di sisi lain sebagai makhluk ekonomi manusia akan senantiasa ingin mendapatkan

keuntungan sebesar-besarnya dengan pengorbanan sekecil-kecilnya. Kedua kondisi yang bertolak belakang tersebut secara umum akan dapat dijumpai dalam masyarakat, dimana secara alami akan terbentuk masyarakat yang memiliki rasa kepedulian dan masyarakat yang memiliki rasa keegoisan. Bagai dua sisi mata uang fenomena sosial ini tidak akan

dapat terhindarkan. Indonesia sebagai negara dengan tingkat kemajemukan sosial yang tinggi tentu saja akan sangat mudah untuk menjumpai fenomena ini. Di dalam kehidupan masyarakat majemuk akan tercipta suatu stratifikasi sosial dimana secara umum masyarakat akan terbagi menjadi 3 kelompok berdasarkan kemampuan ekonominya, yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah.

Stratifikasi sosial ini adalah fenomena sosial yang tidak akan terhindarkan, selain itu juga akan berpengaruh terhadap kehidupan di setiap kelompok. Salah satu dampak yang kemudian muncul adalah adanya *gap* (jarak) antarkelompok yang juga disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan kepada setiap kelompok. Sudah menjadi hal yang wajar jika kelompok atas diperlakukan dengan spesial, mendapatkan servis dan fasilitas utama, dihormati, didengarkan pendapatnya, atau bahkan akan hampir selalu mendapat prioritas utama dalam segala aspek. Hal ini akan berbeda dengan kelompok

bawah. Masyarakat di kelompok bawah sering kali dipersulit dalam birokrasi, mendapatkan perlakuan tidak baik, tidak didengarkan aspirasi pendapatnya, dan hanya dapat mengakses fasilitas yang biasa saja. Hal semacam ini seakan tidak pernah absen dalam pemberitaan di media masa.

Setiap hari selalu saja terdapat pemberitaan tentang kasus pencurian yang didasari oleh motif ekonomi. Beberapa saat lalu media masa memberitakan bahwa ada seorang nenek dimejahijaukan karena telah mencuri kakao dengan alasan desakan ekonomi. Sebagian masyarakat akan menyalahkan tindakan nenek yang mencuri. Ada juga kelompok masyarakat yang justru memandang pemilik kebun, yang notabene tergolong orang kaya, tidak memiliki rasa empati dan egois hingga tega melaporkan nenek ke Polisi. Kasus semacam ini sudah sering kali terjadi dan sangat disayangkan apabila harus selalu terulang kembali. Apabila masyarakat memiliki rasa kepedulian kepada sesama dan dapat mengendalikan rasa egoisnya berbagai tindak kejahatan yang

ditimbulkan karena alasan faktor ekonomi sekiranya akan dapat diminimalisir atau bahkan tidak akan muncul sama sekali.

Dewasa ini, masyarakat justru semakin menjadi individualis. Perkembangan zaman menjadikan perubahan pemikiran masyarakat dimana sebagian besar orang berperilaku bahwa seakan-akan hidup hanya untuk mencapai kesuksesan dirinya sendiri. Masyarakat seolah terdoktrin bahwa kebahagiaan didapat manakala dapat mencapai kesuksesan dan berlimpah materi. Tidak jarang jalan yang ditempuh justru dengan menjatuhkan orang lain. Berdasarkan fenomena tersebut mencerminkan belum adanya *caring economic* (kepedulian ekonomi) dalam kehidupan bermasyarakat.

Kondisi masyarakat yang ada saat ini bukan terlahir begitu saja, melainkan disebabkan oleh proses yang dilalui seseorang dari lahir hingga menjadi dewasa yang akan sangat menentukan sifat dan watak orang tersebut. Berbagai faktor akan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan

kepribadian serta kecerdasan seseorang, salah satunya adalah faktor pendidikan. Secara umum pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan informal, formal, dan nonformal. Sekolah sebagai salah satu wadah pendidikan formal memiliki peranan yang penting dalam mendidik masyarakat, dalam hal ini guru menjadi pendidik sekaligus *agent of change* diharapkan mampu mengarahkan siswa sejak dini agar tidak hanya memiliki *intelligence quotient* (IQ) yang tinggi saja, akan tetapi juga *emotional intelligence* (EI) yang baik pula. Dengan demikian rasa kepedulian siswa akan lebih tinggi lagi, nantinya akan mengarahkan siswa sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki *caring economic*.

## **KEPEDULIAN**

Kepedulian adalah deskripsi kasih sayang seseorang yang muncul akibat adanya rasa ketidaktegaan melihat keadaan atau ketimpangan yang ada (Sumartono, 2004:11).

Kepedulian mencerminkan kemampuan seseorang untuk

berbelas kasih. Orang-orang yang manipulatif bisa jadi memiliki kemampuan lain dalam bidang kecerdasan sosial namun mereka gagal dalam hal kepedulian. Ketidakmampuan dalam aspek fasilitas sosial ini merupakan penanda paling kuat untuk tipe orang-orang antisosial, yang tidak peduli akan kebutuhan atau penderitaan orang lain, apalagi mencari bantuan untuk menolong mereka (Goleman, 2006:132)

Kepedulian adalah bahasa yang bisa didengar oleh orang tuli dan dapat dilihat oleh orang buta. Bentuk kepedulian yang paling tinggi adalah empati yang tidak hanya melibatkan indra dan perasaan saja tapi juga tindakan (Banura, 2015: 185)

Empati dapat diartikan sebagai kepedulian terhadap sesama. Penting sekali bagi anak memiliki rasa empati yang tinggi. Mengajari anak mengungkapkan rasa empati secara tidak langsung membantu anak untuk peduli pada sesama. Anak harus diajari bahwa dia tidak boleh tidak peduli atau diam saja ketika ada sesuatu hal buruk yang menimpa teman-

temannya. Bila anak terbiasa menungkapkan rasa empati, maka saat dewasa kelak dia akan punya rasa kepedulian yang tinggi pada orang lain (Parengkuan, 2010:19)

Martin Hoffman (dalam Borba, 2002:43), seorang ahli yang terkenal dalam pengembangan moral, meyakini bahwa anak-anak mengembangkan empati mereka dalam beberapa tahapan, yaitu:

### **Tahap 1: Empati Umum (Bulan-bulan pertama kelahiran)**

Seorang anak tidak dapat membedakan dengan tegas antara dirinya dan lingkungannya, sehingga ia tidak dapat memahami penderitaan orang lain karena menganggap penderitaan itu sebagai bagian dari dirinya. *Bayi berusia enam bulan mendengar bayi lain menangis dan ikut mengis juga.*

### **Tahap 2: Empati Egosentris (Mulai usia 1 tahun)**

Reaksi seorang anak kepada anak lain yang sedang menderita perlahan-lahan berubah. Dia sekarang memahami ketidaknyamanan orang lain sebagai bukan bagian dari dirinya. *Anak usia dua tahun melihat ibunya*

menangis, lalu dia duduk di samping ibunya dan mengusap-usap tangan ibunya dengan lembut.

**Tahap 3: Empati Emosional**  
**(Tahun-tahun pertama**  
**prasekolah)**

Pada saat usia sekitar dua atau tiga tahun, seorang anak mulai mengembangkan kemampuan memerankan orang lain. Dia mengenali bahwa perasaan seseorang mungkin berbeda dari perasaannya, yang dapat dengan sangat baik mengetahui sumber-sumber penderitaan orang lain, dan menemukan cara sederhana memberikan bantuan atau menunjukkan dukungan. *“Kamu tampak sedih. Sepedamu rusak. Kamu dapat menggunakan ini sebagai gantinya.”*

**Tahap 4: Empati Kognitif**  
**(Tahun-tahun pertama sekolah**  
**dasar, mulai usia 6 tahun)**

Pada tahap ini seorang anak dapat memahami persolaan dari sudut pandang orang lain, sehingga ad peningkatan dalam usahanya mendukung dan membantu kebutuhan orang lain. Kemampuannya menggunakan bahasa untuk membantu orang lain

juga meningkat pesat. *“Nenek itu tampaknya membutuhkan bantuan untuk menaiki elevator,” pikir Kelly: lalu ia menagan pintu elevator sehingga nenek itu dapat masuk dengan aman.*

**Tahap 5: Empati abstrak**  
**(Tahun-tahun akhir masa**  
**kanak-kanak: usia 10 sampai 12**  
**tahun)**

Pada tahap ini seorang anak akan dapat memperluas empatinya melampaui hal-hal yang ia ketahui secara pribadi dan menggapanti langsung kelompok masyarakat yang belum pernah ia temui.”Masyarakat India tampak kelaparan. *Jika saya menyumbangkan uang saya setiap pekan, mungkin mereka merasa lebih baik.”*

Keramahan dan kepedulian merupakan bagian dari kode genetik, amun jika sifat bawaan ini tidak dipelihara, keduanya akan lenyap (Shapiro, 1998:54).

***EMOTIONAL INTELLIGENCE***

Hasil penelitian Daniel Goleman (dalam Riyanto, 2009:258) menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia memiliki

dua pikiran, satu yang berfikir dan satu yang merasa. Pikiran rasional adalah model pemahaman yang lazimnya kita sadari, lebih menonjol kesadarannya, bijaksana, mampu bertindak hati-hati dan merefleksi. Tetapi di samping itu terdapat sistem pahaman lain yang impulsif dan berpengaruh besar, bila terkadang seseorang bersifat tidak logis, yaitu pikiran emosional. Rasional dan emosional terkadang bekerja dalam keselarasan untuk melengkapi satu sama lain. Hal ini yang kemudian dikenal sebagai kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) menuntut manusia agar dapat mengembangkan kemampuan emosional dan kemampuan sosialnya. Kemampuan emosional sendiri meliputi sadar akan keadaan emosi sendiri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan menyatakan perasaan kepada orang lain (Tridhonanto, 2009:5). Terdapat tiga unsur pokok mengenai kecerdasan emosional,

yakni kecapakan pribadi (mengelola diri sendiri), kecakapan sosial (menangani suatu hubungan), dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain).

Kecerdasan emosional lebih menekankan kepada sifat perasaan, imajinasi, intuisi, maupun emosional. Apabila ditelaah lebih jauh lagi bahwa kecerdasan emosional meliputi berbagai aspek, di antaranya:

#### 1. Persepsi emosi

Seorang anak yang menyadari akan emosinya nerarti ia telah mampu mengenali jenis emosi yang sedang dialaminya. Contohnya, ketika seseorang merasa cemburu, berbagai erasaan akan muncul, yakni cemas, kecewa, bahkan jengkel.

#### 2. Pemahaman emosi

Sebenarnya semua saling terkait, jika seseorang tidak mampu mengenali emosi diri sendiri, tentunya akan sulit pula mengenali emosi orang lain. Ketidakmampuan meahami perasaan orang lain akan mengakibatkan terjadinya hambatan dalam menjalin hubungan dengan sesama.

### 3. Memotivasi diri

Arti dari memotivasi diri merupakan usaha yang dilakukan seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki. Kemampuan seseorang dalam memotivasi diri dapat ditelusuri melalui berbagai hal, di antaranya:

- a. Cara mengendalikan dorongan hati
- b. Derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja sekarang
- c. Kekuatan berpikir positif dan
- d. Optimisme.

Maka seseorang memiliki kemampuan memotivasi diri akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terajadi dalam dirinya. Selain itu juga memiliki keinginan yang berbeda-beda antara satu orang dan orang lain.

### 4. Mampu berempati

Kata empati sendiri memiliki arti kemampuan alam perasaan seseorang untuk menempatkan diri ke dalam alam perasaan orang lain sehingga bisa memahami pikiran, perasaan, dan

perilakunya. Manusia yang berempati merupakan seseorang yang memiliki kemampuan menghangatkan suasana dalam menempatkan dirinya pada situasi dan perasaan orang lain, tetapi dia tetap berada di luar perasaan orang lain dan tetap mempertahankan perasaan dirinya.

### 5. Mampu menjalin sosial dengan orang lain

Di dalam menjalin sosial dengan orang lain sebagai sifat yang hakiki pada diri manusia sebagai makhluk sosial. Kemampuan tersebut dibuktikan manusia dalam pergaulan dengan orang lain dan penampilan yang selaras dengan alam perasaannya sendiri. Selain itu dia juga bisa memimpin dan mengorganisir orang lain dan mampu mengatasi permasalahannya yang muncul dalam pergaulan antar sesama manusia.

Merasakan yang dirasakan orang lain dan mampu memahami perspektif orang lain serta menumbuhkan hubungan saling percaya. Menurut Riyanto (2009:255) Seseorang dengan EI ini nantinya akan mampu:

1. Memperhatikan isyarat-isyarat emosi dan mendengarkan dengan baik.
2. Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain.
3. Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perkembangan orang lain.
4. Memberikan perhatian pada waktu yang tepat bagi orang lain yang memerlukannya.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan kognitif hanya memiliki pengaruh sebesar 20% saja atas keberhasilan seseorang, sedangkan sisanya tergantung pada kecerdasan emosionalnya. Seseorang sejak dini harus dibiasakan dan diajarkan untuk dapat mengelola emosinya dengan baik. Menurut Mulyadi (2004:25) beberapa unsur kecerdasan emosi yang diharapkan dapat terpenuhi pada diri seorang anak, antara lain:

1. Anak belajar dan mampu untuk mengidentifikasi emosinya
2. Mengekspresikan perasaannya
3. Memperkirakan tingkat emosinya
4. Mampu mengelola emosi

5. Mampu menunda ledakan emosi
6. Mampu mengendalikannya
7. Mampu mengurangi tekanan diri akibat emosi, dan
8. Dapat membedakan antara perasaan dan tindakan.

Begitu emosi memegang peranan penting dalam penyesuaian diri seseorang, sebab akan mempengaruhi anak-anak pada saat mereka tumbuh menjadi remaja dan dewasa. Dengan mengajarkan anak untuk memahami dan mengekspresikan perasaannya, banyak aspek dalam perkembangan dan keberhasilan hidup akan dapat tercapai.

### **CARING ECONOMIC**

*Caring Economics is a framework for a more realistic understanding of economic dynamics in our knowledge/service age. For example, it shows the major contributions of care and care work to the economy of communities and nations (Cox, 2014:8).*

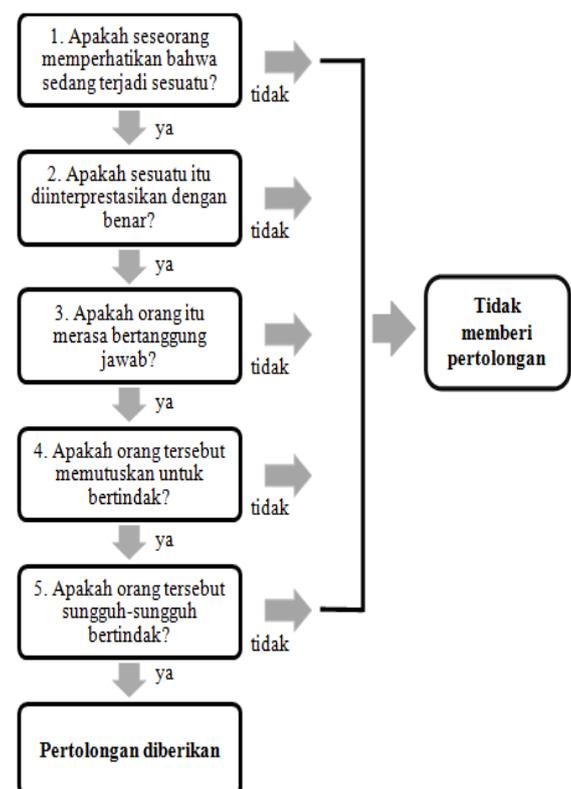
*A much more sensible, and realistic, standard for what is given economic value is what supports*

*and advances human survival and human development. By this standard, a caring orientation—that is, concern for the welfare and development of ourselves, others and our natural environment—is highly valued. So also is the work of caregiving and the creation of caring environments, whether in homes, businesses, communities, or government. This does not mean that all caring and caregiving should be paid in money (Eisler, 2007:17).*

*Caring economic* atau kepedulian ekonomi secara sederhana dapat diartikan sebagai ekonomi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, dan praktik yang membangun hubungan sosial antara orang-orang dan lingkungan mereka. Tidak lagi mementingkan diri sendiri sebagaimana sifat manusia sebagai *homo economicus*. Nilai kepedulian didasarkan pada pengalaman manusia sehari-hari dan umumnya dialami oleh semua orang. Seseorang akan hidup di dunia yang sama sekali berbeda jika peduli pada diri sendiri, untuk sesama manusia dan lingkungan, hal ini yang kemudian juga akan

menjadi dasar untuk pemikiran ekonomi dan kebijakan. Untuk itu budaya tolong-menolong kiranya perlu untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, sebab untuk dapat menjadi suatu kebiasaan memerlukan proses dan tidak dapat dilakukan secara instan.

Latane & Darley (dalam, Sarwono, 2002:344) membuat skema tentang lima langkah perilaku menolong, sebagai berikut:



**Gambar 1. Skema Perilaku Menolong**  
Sumber: Sarwono (2002:345)

Berdasarkan skema tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menolong merupakan pilihan dari setiap individu tersebut. Untuk itu secara umum perlu adanya upaya untuk meningkatkan perilaku menolong, yaitu dengan mengurangi kendala penghambat perilaku menolong dan memasyarakatkan perilaku menolong (Sarwono, 2002:348).

Mengurangi kendala menolong dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

1. Mengurangi keraguan dan meningkatkan tanggung jawab. Misalnya, apabila terjadi peristiwa pencurian di sebuah pertokoan, biasanya pembeli lain akan pura-pura tidak tahu karena ragu apakah pencuri tersebut benar-benar seorang pencuri ataukah pegawai yang sedang mengecek barang dan dengan kata lain apa yang telah dilakukan orang tersebut bukan merupakan tanggung jawab pembeli lain. Lain halnya apabila ada yang berteriak, "Hei, ada orang yang mencuri," secara spontan pengunjung lain juga akan langsung bereaksi karena mereka tidak ragu-ragu dan merasa terpicu untuk ikut bertanggung jawab.
2. Peningkatan rasa tanggung jawab dapat dipancing dengan ajakan secara pribadi. Orang yang diajak terlibat secara pribadi cenderung lebih menolong dari pada dianggap sebagai orang biasa saja. Sebagai contoh jika kita minta tolong dengan menyebut nama orang tersebut "Elok, tolong tutup pintunya," tentu reaksi Elok akan berbeda jika dengan memanggilnya "Hei, tolong tutup pintunya". Hal semacam ini merupakan sesuatu yang sangat sepele namun terkadang banyak orang yang tidak memperhatikan. Dengan memanggil nama orang secara pribadi akan lebih memberikan rasa hormat kepada orang yang akan dimintai pertolongan.
3. Meningkatkan rasa bersalah. Cara ini dapat dilakukan dengan mengingatkan seseorang akan kesalahannya, bukan bermaksud mengungkit-ungkit kesalahan atau mengungkap aib oranglain,

hanya saja dengan demikian orang tersebut akan cenderung lebih mau menolong orang lain untuk menebus kesalahannya.

4. Memanipulasi rasa gengsi atau harga diri seseorang. Jika kita dalam kegiatan relawan yang sedang mengumpulkan dana amal, kemudian ingin mengumpulkan sumbangan minimal sebesar Rp10.000,00 per orang, maka kita harus mengatakan dahulu bahwa kita memerlukan sumbangan sebesar Rp50.000,00. Jika orang yang dimintai sumbangan kemungkinan menjawab jika tidak memiliki uang, maka kita harus menjawab boleh saja menyumbang sekadarnya, semisal Rp10.000,00. Dengan demikian orang tersebut akan menyumbang sebesar Rp10.000,00, gengsi orang tersebut akan tertolong dengan ikut menyumbang. Seringkali jika langsung diminta untuk nominal tertentu seseorang akan langsung menolak dengan alasan tidak memiliki uang.

Cara kedua adalah dengan memasyarakatkan perilaku menolong. Upaya ini dapat ditempuh antara lain dengan melakukan:

1. Mengajarakan *inklusi* moral, yaitu bahwa orang lain adalah golongan kita juga.

Inklusi moral meningkatkan perilaku menolong. Di pihak lain perlu diupayakan menghindari eksklusi moral (dalam dialek Betawi: *elo-elo, gue-gue*), karena eksklusi moral merupakan sumber diskriminasi. Selain itu perlu juga diajarkan kepedulian atau altruisme melalui keluarga, sekolah (guru-guru), dan di kalangan teman.

2. Memberikan atribusi “menolong” pada perilaku altruisme. Seorang yang sudah membantu orang lain, kemudian diberi ucapan “terima kasih atas pertolongan Anda” akan merasa bahwa perilakunya benar-benar membantu orang lain, sehingga dikemudian hari akan cenderung mengulangnya lagi. Kepuasan semacam ini tidak terdapat jika

perilaku menolong itu diberi imbalan uang.

3. Memberi pelajaran tentang altruisme. Orang yang tahu bahwa keberadaan orang lain akan menghambat perilaku menolong akan tetap menolong meskipun di tempat tersebut banyak orang lain. Sebaliknya, orang yang tidak tahu akan berlalu begitu saja.

### **PERAN GURU**

Guru memiliki peranan ganda sebagai pengajar dan pendidik. Tugas utama guru sebagai seorang pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotor, melalui penyampain pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan. Sedangkan tugas utama sebagai pendidik adalah membantu mendewasakan anak baik secara psikologis, sosial, dan moral. Dewasa secara psikologis berarti individu telah bisa berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, juga telah mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya, mampu bersikap objektif. Dewasa

secara sosial berarti telah mampu menjalin hubungan sosial dan kerjasama dengan orang dewasa lainnya, telah mampu melaksanakan peran-peran sosial. Dewasa secara moral, yaitu telah memiliki seperangkat nilai yang ia akui kebenarannya, ia pegang teguh dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya (Sukmadinata, 2003:252).

Menurut Susetyo (2012:17) sebagai seorang guru hendaknya menghindari beberapa hal berikut ini:

#### **1. Pandangan negatif terhadap siswa**

Kadang tanpa sadar guru mempunyai penilaian tertentu kepada siswanya. Penilaian tersebut dapat memengaruhi sikap dan perilaku guru kepada siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Depotter (dalam Susetyo, 2012:17) bahwa sering kali ketika berinteraksi dengan siswa dari kelompok berkemampuan tinggi, guru akan cenderung lebih banyak mengumbar senyum, lebih banyak mengobrol dengan akrab, berbicara dengan penuh intelektual dan

penuh humor, menggunakan kosakata kompleks, dan bertindak lebih matang. Namun ketika berhadapan dengan siswa yang berkemampuan rendah, guru tersebut akan cenderung berbicara dengan lebih keras dan lambat, karena seolah-olah siswa tersebut lebih susah untuk memahami kata-kata guru, saat berinteraksi guru akan lebih bergaya instruksional dan cenderung otoriter. Hal ini dikarenakan guru memperlakukan siswanya sesuai dengan cap guru tersebut terhadap siswanya.

## 2. Mengajarkan “tidak bisa”

Seorang anak kecil yang dituntun oleh rasa ingin tahunya yang besar dan tanpa rasa takut tampak bagaikan orang dewasa yang tidak pernah menyerah. Anak kecil tidak mengenal kata “tidak bisa”. Walaupun gagal berkali-kali akan tetap berusaha mencoba lagi. Di sekolah, tanpa sengaja “keyakinan tidak bisa” semakin sering dialami siswa. Saat siswa melakukan kesalahan, guru kerap kali mengucapkan kata “tidak bisa” sehingga mental siswa tersebut menjadi *down*. Perasaan dan

keyakinan tidak bisa siswa tersebut kadang digeneralisasikan pada konteks yang lain sehingga muncul siswa yang tidak mau berusaha (motivasi rendah), pasif, atau mencari kompensasi untuk mendapatkan perhatian dengan cara-cara negatif.

## 3. Lebih mudah menyalahkan daripada memuji

Semangat para guru untuk membuat siswa menguasai materi dapat berdampak pada sikap “menurut” dan “mengharuskan”. Ketika terjadi sesuatu yang tidak semestinya, guru akan mudah memberikan umpan balik yang negatif kepada siswa. Dalam keseharian mengajar, guru cenderung kurang peka atas kondisi positif siswa yang layak mendapatkan pujian. Sebaliknya, guru cenderung lebih mudah menyalahkan atau mengkritik siswa. Ternyata lebih sulit menemukan kehebatan siswa daripada kesalahan siswa. Akibatnya, banyak siswa yang sering mendapatkan umpan balik negatif dari guru dibandingkan dengan penghargaan. Guru tidak

terlatih untuk memuji dan membesarkan hati anak.

#### **4. Memunculkan kekerasan di kelas**

Jangan sampai seorang guru memberikan contoh dengan sengaja ataupun tidak sengaja yang akhirnya menjatuhkan siswa. Baik itu kekerasan verbal apalagi kekerasan fisik. Adanya kekerasan yang dialami siswa di dalam kelas akan membekas pada benak siswa, sehingga dikhawatirkan dapat menimbulkan traumatis bagi siswa.

#### **5. Membiarkan siswa terperosok semakin dalam**

Seorang siswa yang membutuhkan bantuan sering kali tidak tahu bagaimana cara menyatakannya. Seorang remaja yang malu akan diam saja, sedangkan remaja yang lain akan mencari bantuan dengan cara menarik perhatian. Apakah guru mempunyai kepekaan terhadap kebutuhan siswa? Terkadang, ketika seharusnya memberikan bantuan pada siswa, guru justru menganggap tidak ada masalah. Ketika siswa menjadi semakin

“nakal” guru menjadi terkejut. Padahal, perubahan sikap manusia biasanya terjadi secara bertahap untuk sampai pada kondisi yang ekstrem atau menjadi masalah yang serius. Yang terjadi adalah guru tidak sadar atas adanya perubahan demi perubahan yang dialami siswa dan akhirnya tersadar ketika sudah menjadi permasalahan yang berat.

#### **6. Yang penting adalah hasil, cara adalah nomor dua (tidak penting)**

Ketika seorang guru ditanya, lebih penting mana antara nilai yang tinggi dengan kejujuran? Sebagian besar guru menjawab kejujurana lebih oenting daripada nilai. Namun, dalam pembelajaran ternyata banyak yang lebih mementingkan nilai yang diperoleh siswa daripada kejujuran siswa itu sendiri. Sebagai contoh, guru dengan segera memberikan pujian pada siswa yang mendapatkan nilai tertinggi dari pekerjaan rumahnya daripada menanyakan bagaimana proses siswa mengerjakan tugas rumah tersebut.

## **7. Ukuran sukses tidaknya siswa adalah nilai tinggi pada pelajaran tertentu**

Siswa cenderung dianggap pandai ketika ia pandai dan memperoleh nilai tinggi pada pelajaran matematika, IPA, dan Bahasa Inggris. Sementara siswa yang memiliki nilai rendah pada mata pelajaran tersebut, walaupun budi pekertinya baik, disiplin, atau merupakan aktivis sekolah tidak dianggap sebagai anak yang pandai sehingga tidak diberi perhatian oleh guru. Akibatnya siswa menjadi tidak termotivasi untuk mengembangkan diri seutuhnya.

Mengajar bukan saja urusan kepala (otak) melainkan keseluruhan diri individu (fisik, perasaan, harga diri). Jadi, ketika mengajar, guru bukanlah seseorang yang sekedar bertugas sebagai pembicara dan siswa adalah pendengarnya (Susetyo, 2012:21). Hubungan guru dan siswa tidaklah sebatas hubungan antara pembicara dan pendengar saja, tetapi hubungan antarmanusia secara keseluruhan baik fisik psikis, sosial, dan spiritual. Guru dituntut untuk lebih peduli serta memahami

siswanya, begitu pula dengan siswa yang harus dengan sepenuh hati memperhatikan guru.

## **PEMBAHASAN**

Begitu pentingnya sikap peduli untuk ditanamkan pada diri seseorang sejak dini sebab pada usia emas akan mempengaruhi bagaimana karakter seseorang di saat dewasa. Seseorang yang memiliki rasa kepedulian akan lebih mudah untuk memiliki jiwa altruisme. Hal yang perlu ditekankan adalah sebagai *homo socius* sekaligus *homo economicus* seseorang harus mampu memerankan kedua hal tersebut secara seimbang. Mengingat pada dasarnya manusia tetap akan membutuhkan satu sama lain mulai lahir hingga tutup usia nantinya. Rasa kepedulian sebagaimana yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli akan dapat menghilang dari dalam diri seseorang manakala tidak dipupuk. Cara untuk memupuknya adalah dengan mengembangkan kecerdasan emosionalnya atau *emotional intelligence*. Saat ini sistem pendidikan di Indonesia sudah lebih maju dan jauh lebih

baik. Kurikulum yang berlaku terus diperbaiki sehingga tidak semata-mata terfokus untuk mencetak generasi penerus bangsa yang baik secara kognitif saja, melainkan berkembang baik secara emosional juga.

Di berbagai daerah hampir seluruhnya sudah menelenggarakan kegiatan PAUD, yang mana artinya sejak dini para generasi penerus bangsa sudah didik oleh guru-guru yang mengemban tugas mulia sebagai pendidik dan pengajar yang mengarahkan serta membimbing siswa siswinya menjadi insan cendikia yang berbudi luhur. Jangan sampai generasi penerus bangsa tergerus zaman sehingga semakin menjadi pribadi yang acuh dan individualis. Dahulu anak-anak akan lebih senang bermain bersama dengan teman-temannya di tanah lapang, panas terik matahari seakan tidak menjadi penghalang kegembiraan mereka. Saat senja datang mereka akan segera pulang dan bersiap untuk beribadah. Namun yang terjadi saat ini, anak-anak hingga orang dewasa semua sudah disibukan dengan *gadget* mereka, mengembara di dunia

maya dan justri tidak terbangun suatu relasi hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya di dunia nyata. Dengan sangat mudahnya terpengaruh oleh mode, sehingga agar terlihat eksis tak jarang mereka melakukan segala cara agar dapat membeli barang yang sedang menjadi trend, atau pergi ke suatu tempat agar dikatakan kekinian. Orang semakin tidak dapat mengontrol emosinya, lebih mudah menghardik daripada memuji, lebih cepat memaki daripada menasihati, lebih mudah berprasangka daripada berpikiran positif.

Secara tidak langsung generasi saat ini digiring kepada kapitalisme. Orang akan sibuk bekerja mengumpulkan uang untuk dirinya sendiri demi mendapat kepuasan atau bahkan agar dipandang terhormat. Segala sesuatu sudah diukur berdasarkan uang. Kondisi ekonomi yang seperti inilah yang akhirnya menimbulkan kegelisahan para ahli ekonomi sehingga munculah suatu istilah *caring economic*, yang artinya saat melakukan kegiatan ekonomi seseorang tidak semata-

mata didasarkan pada kepentingan diri sendiri tetapi juga atas dasar kepedulian pada sesama dan lingkungan. Inilah konsep yang diharapkan dapat terimplementasikan secara menyeluruh pada semua lapisan masyarakat agar kehidupan menjadi aman, tentram, dan damai. Bukan uang yang menjadi tolak ukur kehidupan yang bahagia, melainkan karena adanya kepedulian.

Kembali pada peranan guru dalam menanamkan konsep *caring economic*, pada dasarnya manusia senang menirukan sesuatu. Hal ini dapat dijadikan dasar bagi guru untuk dapat mengajarkan suatu kepedulian ekonomi kepada siswa. Sebagai seorang pendidik dan pengajar guru dapat melakukan himbauan, ajakan, pemberian materi serta pemberian contoh kepada siswanya sehingga akan jelas apa yang dimaksudkan dengan kepedulian ekonomi tersebut.

## **KESIMPULAN**

Kepedulian merupakan perwujudan kasih sayang terhadap sesama yang mana harus tetap

dipupuk agar rasa kepedulian itu tidak lenyap. Kepedulian akan menciptakan empati dan altruisme dan hal tersebut sangat diperlukan mengingat kondisi sosial masyarakat saat ini cenderung menjadi individualis.

Kesuksesan seseorang tidak hanya dilihat dan dipengaruhi dari kecerdasan IQ melainkan juga kecerdasan emosionalnya (*emotional intelligence*). Orang yang dapat mengontrol emosinya dengan baik akan dapat lebih mudah mengarahkan dirinya menuju kesuksesan, serta akan lebih menghargai orang lain. Jika kecerdasan emosionalnya baik maka orang tersebut juga memiliki kepedulian sosial yang baik pula.

*Caring economic* atau kepedulian ekonomi adalah suatu cara pandang dan berilaku baru pada kegiatan ekonomi, walaupun sebagai *homo economicus* yang selalu ingin mendapat keuntungan besar dengan pengorbanan yang sedikit tetapi juga tetap peduli kepada sesama dan lingkungan sekitar.

Guru sebagai pendidik serta pengajar memiliki peranan yang



penting untuk menanamkan konsep *caring economic* pada diri siswa. Pentingnya kepedulian ekonomi ini sebab kondisi masyarakat yang cenderung mengarah kepada kapitalisme serta kurangnya kepedulian terhadap sesama sehingga akan tercipta kedamaian, kebahagiaan, serta ketentraman di kehidupan bermasyarakat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Banura, Sutan. 2015. *Born As A Winner, Live As A Leader*. Yogyakarta: Deepublish.
- Borba, Michele. 2002. *Membangun Kecerdasan Moral*. Terjemahan Lina Jusuf. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cox, Natalie. 2014. *Social Walth Implementing Caring Economics In Monterey County*. California: Social Wealth Indicators Coordinator Center for Partnership Studies.
- Eisler, Riane. 2007. *The Real Wealth of Nations*. California: Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Faturrochman., Susetyo, Yuli Fajar., Kumara, Amitya., dkk. 2012. *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, Daniel. 2006. *Social Intelligence The New Science of Human Relationship*. Terjemahan Hariono S. Imam. 2007. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi, Seto. 2004. *Seri Cerdas Emosi: Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Parengkuan, Erwin., Sriwijono, Alexander, & Tumewu, Becky. 2010. *Talkinc Points For Parents*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda.



Sumartono. 2004. *Komunikasi Kasih Sayang*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Tridhonanto, Al & Beranda Agency. 2009. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah*

*Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.